



IMPLEMENTASI KANDUNGAN SURAH AL-FATIHAH DALAM KEHIDUPAN

Otong Surasman

Universitas PTIQ Jakarta

Email: otongsurasman@ptiq.ac.id

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Setiap hari umat Islam membaca surah Al-Fatihah dalam melaksanakan shalat wajib 17 kali dan ditambah dengan shalat sunnah lainnya bisa membacanya lebih dari 27 kali. Akan tetapi, tentunya tidak cukup hanya membacanya dengan lisan saja, melainkan harus disertai pemahaman yang baik terhadap isi kandungannya, agar bisa mengambil manfaat yang lebih banyak lagi dari kandungan surah Al-Fatihah. Tujuan utamanya dari penelitian ini, bertujuan agar umat Islam mempunyai wawasan yang lebih luas lagi terkait kandungan surah Al-Fatihah, sehingga akan terbentuk pribadi yang mempunyai akhlak mulia, terutama mencontoh sifat kasing sayang Allah SWT pada kandungan bismillahirrahmanirrahim (dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu yang digali dari sumber utamanya surah Al-Fatihah dengan merujuk kepada referensi kitab-kitab tafsir yang sudah populer kebenarannya, serta sumber lainnya yang mendukung dan memperkuat penafsiran terkait surah Al-Fatihah. Kesimpulan sementara dengan mengetahui penafsiran surah Al-Fatihah, umat Islam dapat menambah wawasan keilmuan, yang diharapkan dapat mengubah prilakunya dan semangat ibadahnya akan bertambah, baik dalam jalinan hubungan dengan Allah SWT melalui ibadah shalat dan hubungan sesama manusia, sehingga terjalin sosial masyarakat yang lebih harmonis lagi.</i></p>	<p>Diajukan : 29-2-2024 Diterima : 1-04-2024 Diterbitkan : 25-04-2024</p> <p>Kata kunci: <i>Implementasi Konten; dari Surat Al-Fatihah; dalam hidup</i></p> <p>Keywords: <i>Implementation of the Content; of Surah Al-Fatihah; in Life</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>Every day Muslims read Surah Al-Fatihah in performing the obligatory prayers 17 times and combined with other sunnah prayers they can read it more than 27 times. However, of course it is not enough to just read it orally, but it must be accompanied by a good understanding of its contents, so that you can get even more benefits from the contents of Surah Al-Fatihah. The main aim of this research is to ensure that Muslims have a broader insight regarding the content of Surah Al-Fatihah, so that individuals will be formed who have noble morals, especially emulating the loving nature of Allah SWT in the content of bismillahirrahmanirrahim (in the name of Allah, the Most Merciful). and Compassionate). This research uses a qualitative method, namely that it is extracted from the main source of Surah Al-Fatihah by referring to references to tafsir books that are already popular in their truth, as well as other sources that support and strengthen interpretations related to Surah Al-Fatihah. The temporary conclusion is that by knowing the interpretation of Surah Al-Fatihah, Muslims can increase their scientific insight, which is expected to change their behavior and their spirit of worship will increase, both in their relationship with Allah SWT through prayer and relationships with fellow humans, so that there is a more harmonious social community. Again.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Surasman, O. (2024). Implementasi Kandungan Surah Al-Fatihah Dalam Kehidupan. <i>IJRC</i></p>	

PENDAHULUAN

Betapa pentingnya menggali kembali isi kandungan surah Al-Fatihah, untuk dijadikan pijakan pelajaran dalam kehidupan, sehingga intisari isi kandungan surah Al-Fatihah dapat diimplementasikan secara nyata di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di mana isi kandungan surah Al-Fatihah merupakan pelajaran yang sangat berharga dalam menata keimanan, ibadah, budi pekerti yang luhur, memupuk persatuan dan kesatuan, bahkan terkandung doa yang amat indah, permohonan agar diberikan petunjuk menuju jalan yang lurus yang diridhai Allah SWT. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memahami isi kandungan surah Al-Fatihah secara komprehensif, paling tidak dari kandungan ayat per ayatnya dapat dipahami dengan baik, sehingga mudah mempraktekannya dalam kehidupan nyata.

Langkah awal sebelum mempelajari isi kandungan Al-Fatihah, sangat dianjurkan agar umat Islam mampu membacanya secara baik dan benar, melalui talaqqi dan musyafahah praktek membaca surah Al-Fatihah dihadapan guru Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an, yang bersambung sampai baginda Nabi Muhammad SAW. Salah satu upaya yang cukup menggeliat praktek talaqqi dan musyafahah membacakan surah Al-Fatihah dibudayakan di masjid Nabawi Madinah, pada setiap selesai melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Tujuannya adalah agar bacaan surah Al-Fatihahnya mempunyai bacaan yang standar, sehingga pelaksanaan shalatnya mencapai kategori yang sah, dengan berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW bahwa : "*Laa shalata liman lam yaqra'u bifaatihatil kitab - tidak sempurna shalat tanpa membaca surah Al-Fatihah*" (Az-Zuhaili, 2011: 22).

Sangat dianjurkan pula, di setiap masjid, mushalla, pondok pesantren, sekolah-sekolah, majelis ta'lim dan lembaga lainnya, agar setiap pertemuan kegiatan belajar mengajar dimulai dengan membaca surah Al-Fatihah secara talaqqi dan musyafahah. Secara khusus gagasan talaqqi dan musyafahah membaca surah Al-Fatihah, menjadi program utama saat ini melalui wadah DMI (Dewan Masjid Indonesia) kota Depok, yang diprakarsai oleh Dr. H. Otong Surasman, MA., sebagai wakil ketua DMI kota Depok yang membawahi bidang Pendidikan dan Organisasi Pemuda. Program talaqqi dan musyafahah ini, diaplikasikan melalui program wajib mengaji bagi seluruh pengurus DMI kota Depok dan training imam masjid dan mushalla seluruh kota Depok. Program ini disepakati pada acara rapat pleno hari Ahad 10 September 2023 bertempat di Masjid Baitus Salam Perumahan Puri Mas Depok.

Lebih lanjut, bilamana ditinjau dari sisi pemahaman terhadap isi kandungan surah Al-Fatihah, sudah dapat dipastikan banyak umat Islam yang belum memahaminya. Hal ini disebabkan karena pada umumnya jarang sekali membahas surah Al-Fatihah secara komprehensif, baik dikalangan akademisi, terlebih pada tataran masyarakat awam. Secara umum hanya terbatas pada bacaannya semata, padahal sangat penting untuk memahami secara baik dan benar terhadap isi kandungan surah Al-Fatihah untuk dijadikan landasan kehidupan, karena dalam surah Al-Fatihah mengandung petunjuk kehidupan menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surah Al-Fatihah sangat penting untuk dikaji secara komprehensif, agar mendapatkan informasi tuntunannya benar-benar dapat memberikan pencerahan, sehingga langkah kehidupan yang ditempuh oleh manusia, khususnya umat Islam, sesuai dengan petunjuk dan bimbingan Allah SWT, yang selalu dimohonkan para pembacanya pada ayat 6 surah Al-Fatihah, "Tunjukilah kami menuju jalan yang lurus". Sebuah doa yang amat luar biasa, bilamana dipahami dengan baik dan penuh perenungan, akan memberikan dorongan motivasi kehidupan, istiqamah di jalan yang lurus dan benar-benar menuju ridha Allah SWT.

Surah Al-Fatihah, ayat demi ayatnya mengandung tuntunan dan petunjuk kehidupan, mulai dari ayat pertama (Bismillahirrahmaanirrahiim) memberikan penjelasan bagaimana agar memulai segala sesuatu aktivitasnya dimulai dengan basmalah. Kemudian pada ayat terakhir diberikan informasi sejak awal, bahwa manusia itu terbagi menjadi tiga golongan, yaitu (1) golongan yang telah diberi nikmat; (2) golongan yang dimurkai; (3) golongan yang sesat. Dengan mengetahui sejak dini terkait golongan manusia, sebuah harapannya adalah bagaimana agar manusia berusaha secara istiqamah untuk mencapai golongan manusia pertama, mendapatkan kebahagiaan, di dunia menuju kebahagiaan akhirat yang kekal abadi. Oleh sebab itu, untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan surah Al-Fatihah ini, penulis paparkan, sebagai berikut: Sejarah turunnya surah Al-Fatihah, ragam bacaan surah Al-Fatihah, Jumlah Huruf dan Kosa kata surah Al-Fatihah, Keutamaan surah Al-Fatihah, Nama-nama surah Al-Fatihah, Isi kandungan surah Al-Fatihah, Membumikan surah Al-Fatihah dalam kehidupan.

Sejarah turunnya Surah Al-Fatihah

Ada beberapa pendapat terkait dengan turunnya surah Al-Fatihah, ada yang mengatakan bahwa surah Al-Fatihah diturunkan di Mekah sebelum Nabi hijrah. Dengan demikian surah ini dikategorikan sebagai surah Makkiyah. Surah yang menempati urutan pertama dari surah-surah Al-Qur'an dan diturunkan secara utuh. (Hanafi, 2016: 1). Ada riwayat yang mengatakan bahwa surah Al-Fatihah turun sesudah surah Al-Muddatstsir, tetapi ada juga riwayat yang menyatakan bahwa turunnya di Madinah, setelah Nabi Saw berhijrah ke Madinah. Sebagian Ulama agaknya karena simpang siurnya riwayat pada akhirnya berkesimpulan bahwa surah Al-Fatihah turun dua kali, sekali sebelum hijrah ketika Nabi Saw masih berada di Makkah dan yang kedua di Madinah setelah hijrah. (Shihab, 1997: 5).

Demikian pula, ada sebuah informasi pendapat yang lebih kuat ialah yang menyatakan bahwa surah Al-Fatihah diturunkan di Mekah. Al-Wahidi menulis di dalam kitabnya *Asbabun Nuzul dan Ats-Tsalabi* di dalam tafsirnya riwayat dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata bahwa Kitab ini diturunkan di Mekah, dari dalam suatu pembendaharaan di bawah 'Arsy. (Hamka, 2017: 57). Informasi lainnya yang memperkuat pendapat bahwa surah Al-Fatihah itu diturunkan di Mekah adalah diketahui berdasarkan runut turunnya Al-Qur'an periode Mekah, yaitu: pertama apa yang diturunkan Allah di Mekah "Iqra bismi rabbik, Al-Qalam, Yaa ayyuhal muzzammil, Yaa ayyuhal muddatstsir, Al-Fatihah, tabbat yadaa abi lahab, idzasya syamsu kuwirat ...(As-Suyuthi, TT: 26).

Secara umum dapat dipahami bahwa surah Al-Fatihah pertama kali diturunkan di Mekah. Sementara pada saat awal diturunkannya kitab suci Al-Qur'an, belum

menyinggung terkait ragam bacaan Al-Qur'an. Sehingga penulis berpendapat bahwa surah Al-Fatihah turun dua kali, pertama di Mekah dan kedua di Madinah, hanya saja tidak dapat diketahui secara pasti dikarenakan belum diketemukannya rujukan yang valid dalam hal ini. Penulis mencoba menganalisa, kemungkinan besar yang diturunkan di Mekah adalah surah Al-Fatihah yang sudah masyhur dibaca pada shalat lima waktu adalah yang dikenal dengan bacaan Al-Qur'an berdasarkan riwayat Hafsh 'an 'Ashim, baik thariq Syathibiyah maupun thariq Jazariyah, yang secara khusus dibaca di Masjidil Haram di Mekah dan Masjid Nabawi di Madinah, serta dibelahan dunia lainnya khususnya di Indonesia mayoritas bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq Syathibiyah.

Ragam bacaan Surah Al-Fatihah

Sesuai berdasarkan sumber hadits yang mutawatir, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril AS, bukan hanya dalam satu bentuk bacaan, melainkan "*Inna Hadza al-Qur'an unzila 'Alaa sab'ah Ahruf, faqra'uu maa tayasara minhu sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah bagimu yang mudah dari Al-Qur'an*". (Bukhari, 2004: 1159).

Demikian pula dengan surah Al-Fatihah, maka sangat perlu pada penulisan jurnal ini, penulis memaparkan ragam bacaan surah Al-Fatihah untuk memberikan wawasan keilmuan, di mana dengan kemurahan Allah SWT diberikan sebuah pilihan agar membaca Al-Qur'an yang paling mudah "... *Faqrauu maa tayassara minal Qur'an...* - maka bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an... (Q. S. Al-Muzzammil/73: 20). Hanya saja pada umumnya di Indonesia, mayoritas umat Islam membaca Al-Qur'an berdasarkan bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim Thariq Asy-Syathibiyah, yang menurut hemat pemikiran penulis, karena bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim dipandang sebagai bacaan yang paling mudah, dibandingkan dengan bacaan Al-Qur'an riwayat yang lainnya. Kemudahan ini, terletak pada persesuaian antara tulisan dengan bacaannya, hal ini tentunya berbeda dengan riwayat lain yang mengharuskan menghafal beberapa kaidah khusus, ketika terjadi tulisannya berbeda dengan cara membacanya, seperti kata "Alaihim" pada surah Al-Fatihah dibaca "'Alaihum" menurut bacaan imam Hamzah dan dibaca "Alaihimuu" menurut bacaan Imam Ibnu Katsir, demikian pula salah satu wajah bacaan riwayat Qalun dari Imam Nafi'. (Salim, 2007: 93).

Ragam bacaan surah Al-Fatihah ini, terletak pada beberapa kosa kata, yaitu: "Maliki, ash-Shiraath, Shiraath dan 'Alaihim", dalam bacaan imam tujuh, yang populer dengan Qira'at Saba' adalah sebagai berikut:

Kosa kata "Maliki" Imam 'Ashim dan Imam Al-Kisa'i membaca "Maaliki" dengan memanjangkan huruf "Maa - Maaliki"; sedangkan para imam lainnya, yaitu Imam Nafi', Imam Abu 'Amr, Imam Ibnu 'Amir, Imam Ibnu Katsir dan Imam Hamzah membaca "Maliki" dengan memendekkan huruf "Ma - Maliki". (Muhaisin, 1997: 33).

Kosa kata "Ash-Shiraath", Qunbul perawi Imam Ibnu Katsir membaca huruf shod dengan Sin. Khalaf perawi Imam Hamzah membaca Shad dengan Isymam "Zaayan dengan suara Zay". Demikian pula, Khalad perawi Imam Hamzah membacanya dengan Isymam. Imam Nafi', Imam Abu 'Amr, Imam Ibnu 'Amir, Imam 'Ashim, Imam Al-Kisai dan Al-Bazi membacanya dengan huruf "Shad". (Syarif, 2009: 1).

Adapun kata "Shirath", Qunbul perawi Imam Ibnu Katsir membaca huruf shod dengan Sin. Khalaf perawi Imam Hamzah membaca Shad dengan Isymam "Zaayan dengan

suara Zay". Selainnya membaca dengan "Shad", yaitu Imam Nafi', Imam Abu 'Amr, Imam Ibnu 'Amir, Imam 'Ashim, Imam Al-Kisai, Al-Bazi perawi Imam Ibnu Katsir dan Khalaf perawi Imam Hamzah. (Syarif, 2009: 1).

Kemudian pada kata "Alaihim" dua tempat pada ayat 7 surah Al-Fatihah, Qalun membaca dua wajah – sukun Mim Jama' dan shilah Mim Jama' ('Alaihimuu), Ibnu Katsir membaca shilah Mim Jama' ('Alahimuu) dan yang lainnya membaca sukun Mim Jama', yaitu Warsy, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah dan Al-Kisa'i. Hanya saja, khusus Imam Hamzah membaca huruf "Ha" nya dengan harakat dhammah, baik saat washal maupun waqaf ('Alaihum). (Fathoni, 2019: 34).

Demikian sepintas terkait dengan ragam bacaan surah Al-Fatihah berdasarkan bacaan Al-Qur'an menurut bacaan Imam Qira'at Tujuh, yang semua itu merupakan kemurahan dan kasih sayang Allah SWT kepada umat Islam. Diberikan pilihan, mana yang mudah dari Al-Qur'an dan khususnya surah Al-Fatihah untuk membacanya, hanya saja yang paling utama adalah konsisten satu riwayat yang dibacanya dan tidak diperbolehkan dengan membaca campur riwayat.

Jumlah Huruf dan Kosa kata Surah Al-Fatihah

Sebelum membahas kosa kata pada surah Al-Fatihah, perlu diketahui pula terkait jumlah ayat dan jumlah hurufnya, untuk melengkapi wawasan secara utuh memberikan sebuah jawaban ketika ada sebuah pertanyaan, yang ingin mengetahui jumlah ayat dan huruf pada surah Al-Fatihah. Jumlah huruf surah Al-Fatihah dihitung dari huruf pertama sesuai dengan susunan ayat pertama, sebagai berikut:

1. Huruf Ba 5 huruf, terdiri dari : huruf Ba pertama pada awal basmalah berharakat kasrah ayat 1. huruf Ba kedua dan tiga pada ayat 2 dalam bentuk bertasydid kata (Rabbi) berbaris kasrah, huruf Ba keempat pada ayat 5 berbaris dhammah dan huruf Ba kelima pada ayat 7 berbaris kasrah.
2. Huruf Sin 3 huruf, terdiri dari : huruf Sin pertama pada ayat 1 dalam keadaan sukun atau mati, huruf Sin kedua pada ayat 5 dalam kondisi sukun atau mati, huruf Sin ketiga pada ayat 6 dalam kondisi sukun atau mati.
3. Huruf Mim 15 huruf, 3 huruf ayat pertama; 2 huruf ayat kedua; 2 huruf ayat ketiga; 2 huruf ayat keempat; 2 huruf pada keenam; 4 huruf pada ayat ketujuh.
4. Huruf Hamzah Washal 14 huruf, 3 huruf pada ayat pertama; 2 huruf pada ayat kedua; 2 huruf pada ayat ketiga; 1 huruf pada ayat keempat; 3 huruf pada ayat keenam; 3 huruf pada ayat ketujuh.
5. Huruf Lam 26 huruf; pada ayat pertama 5 huruf. pada ayat kedua 6 huruf, pada ayat ketiga 2 huruf, pada ayat keempat 2 huruf, pada ayat keenam 2 huruf, pada ayat ketujuh 9 huruf.
6. Huruf Ha besar 5 huruf; pada ayat pertama 1 huruf, pada ayat kedua 1 huruf, pada ayat keenam 1 huruf, pada ayat ketujuh 2 huruf.
7. Huruf Ra 12 huruf; pada ayat pertama 4 huruf, pada ayat kedua 1 huruf, pada ayat ketiga 4 huruf, pada ayat keenam 1 huruf, pada ayat ketujuh 2 huruf.
8. Huruf Ha kecil 5 huruf; pada ayat pertama 2 huruf, pada ayat kedua 1 huruf, pada ayat ketiga 2 huruf.

9. Huruf Nun 11 huruf, pada ayat pertama 1 huruf, pada ayat kedua 1 huruf, pada ayat ketiga 1 huruf, pada ayat keempat 1 huruf, pada ayat kelima 3 huruf, pada ayat keenam 1 huruf, pada ayat ketujuh 3 huruf.
10. Huruf Ya 16 huruf; pada ayat pertama 1 huruf, pada ayat kedua 1 huruf, pada ayat ketiga 1 huruf, pada ayat keempat 2 huruf, pada ayat kelima 5 huruf, pada ayat keenam 1 huruf, pada ayat ketujuh 5 huruf.
11. Huruf 'Ain 6 huruf; pada ayat kedua 1 huruf, pada ayat kelima 2 huruf, pada ayat ketujuh 3 huruf.
12. Huruf Kaf 3 huruf; pada ayat keempat 1 huruf, pada ayat kelima 2 huruf.
13. Huruf Wawu 4 huruf; pada ayat keempat 1 huruf, pada ayat kelima 1 huruf, pada ayat ketujuh 2 huruf.
14. Huruf Dal 5 huruf; pada ayat kedua 1 huruf, pada ayat keempat 2 huruf, pada ayat kelima 1 huruf, pada ayat keenam 1 huruf.
15. Huruf Dzal 1 huruf; pada ayat ketujuh.
16. Huruf Hamzah Qatha 3 huruf; pada ayat kelima 2 huruf, pada ayat ketujuh 1 huruf.
17. Huruf Shad 3 huruf; pada ayat keenam 2 huruf, pada ayat ketujuh 1 huruf.
18. Huruf Tha 2 huruf; pada ayat keenam 1 huruf, pada ayat ketujuh 1 huruf.
19. Huruf Dhad 3 huruf pada ayat ketujuh.
20. Huruf Qaf 1 huruf pada ayat keenam.
21. Huruf Ghain 2 huruf pada ayat ketujuh.
22. Huruf Alif sebagai huruf Mad 13 huruf; pada ayat pertama 2 huruf status tidak tertulis, pada ayat kedua 2 huruf status tidak tertulis, pada ayat ketiga 1 huruf status tidak tertulis, pada ayat keempat 1 huruf status tidak tertulis, pada ayat kelima 2 huruf status tertulis, pada ayat keenam 2 huruf status tertulis dan tidak tertulis, pada ayat ketujuh 3 huruf status 1 huruf tidak tertulis dan 2 huruf tertulis..

Informasi ini memberikan penjelasan bahwa huruf pada surah Al-Fatihah terdiri dari 22 huruf, di mana secara keseluruhannya berjumlah 158 huruf. Adapun kosa kata surah Al-Fatihah, sebagai berikut: (1) Bismi; (2) Allah; (3) Ar-Rahmaan; (4) Ar-Rahiim; (5) Al-Hamdu; (6) Lillahi; (7) Rabbi; (8) Al-'Alamiina; (9) Ar-Rahmaan; (10) Ar-Rahiim; (11) Maaliki; (12) Yaum; (13) Ad-Diin; (14) Iyyaka; (15) Na'budu; (16) Wa iyyaka; (17) Nasta'iin; (18) Ihdina; (19) Ash-Shiraath; (20) Al-Mustaqiim; (21) Shiraath; (22) Al-Ladziina; (23) An'amta; (24) 'Alahim; (25) Ghairi; (26) Al-Maghdhuubi; (27) 'Alaihim; (28) Wa (29) laa (30) Adh-Dhaalliin

Dari informasi ini, memberikan penjelasan bahwa surah Al-Fatihah terdiri dari 30 kosa kata, kata ar-Rahman diulang dua kali, ar-Rahiim diulang dua kali dan 'alaihimi diulang dua kali, walaupun demikian mempunyai arti yang berbeda ditinjau dari sisi arti redaksinya.

Keutamaan Surah Al-Fatihah

Berdasarkan firman Allah SWT pada surah Al-Hijr/15 ayat 87 memberikan informasi bahwa betapa agungnya surah Al-Fatihah, disebut sebagai *as-Sab'ul Matsani* yaitu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dalam melaksanakan ibadah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah lainnya.

Nama-nama Surah Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah mempunyai banyak nama, setiap nama memberi isyarat tentang fungsi dan tujuan turunnya. Di antara nama-nama surah Al-Fatihah adalah: 1) *As-Sab' Al-Matsani* (tujuh aya yang diulang-ulang dalam shalat, atau diulang-ulang kandungannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang lainnya). 2) Al-Fatihah (pembuka yang sangat sempurna – pembuka ayat-ayat Al-Qur'an dan pembuka yang amat sempurna bagi segala macam kebajikan). 3) *Asy-Syafiyah* (penyembuh). 4) *Ar-Ruqyah* (mantra). 5) Al-Asas (asas dan dasar bagi segala perilaku terpuji di dunia dan di akhirat). 6) Al-Waqiyah (pemelihara), karena melalui bacaan dan pengalamannya seseorang akan memperoleh pemeliharaan Tuhan dari segala macam bencana. 7) Al-Kanz (bekal yang sangat berharga untuk masa depan). 8) Ad-Du'a (doa). 9) *Asy-Syukr* (syukur). 9) Al-Hamd (pujian). 10) Ash-Shalat (permohonan). 11) Al-Wafiyah (yang amat sempurna). (Shihab, 1997: 6).

Pendapat lain, Hamka selain memberikan penjelasan nama surah Al-Fatihah dengan Sab'ul matsani (tujuh ayat diulang-ulang dalam shalat; Ummul Kitab, juga menukil penulis Tafsir Al-Kasasyaf bahwa nama surah Al-Fatihah yaitu: "Al-Kanz (perbendaharaan), Al-Wafiyah (yang melengkapi), Al-Hamd (puji-pujian), dan surah Ash-Shalah (shalat). Menurut Ats-Tsa'alabi dari Sufyan Uyaynah, surah ini pun bernama Al-Waqiyah (pemelihara dari kesesatan). (Hamka, 2017: 59).

Isi kandungan Surah Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah ini berisi makna-makna Al-Qur'an yang agung, mencakup pokok-pokok dan cabang-cabang agama, membahas akidah, ibadah, tasyri', iman kepada hari kebangkitan, iman kepada asma'ul husna (nama-nama Allah yang agung); pengkhususan ibadah, permohonan pertolongan, dan doa hanya kepada Allah; perintah untuk memohon diberi hidayah ke agama yang benar dan jalan yang lurus dan dihindarkan dari jalan orang-orang yang menyimpang dari hidayah Allah Ta'ala. (Az-Zuhaili, 2005: 56).

Dalam referensi lain didapat informasi bahwa kandungan surah Al-Fatihah mengandung 4 cabang ilmu pengetahuan, yaitu: (1) 'Ilmu Al-Ushul terdiri dari ke-Tuhanan pada "Alhamdulillahirabbil'aalamiin dan Ar-Rahmaanirrahiim; An-Nubuwwah pada "Alladziina an'amta 'alaihiim dan Ad-Dar al-Akhirah pada "Maliki yaum an-Diin". (2) 'Ilmu Al-Furuu' dan keagungannya dalam ibadah maliyah maupun badaniyah terkait dengan urusan kehidupan dalam bermu'amalah dan munakahat, yang tidak bisa terlepas dari ketetapan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan Allah SWT. (3) 'Ilmu tahshil al-Kamalat yaitu 'Ilmu al-Akhlaq yang berupaya istiqamah menuju jalan ridha Allah SWT pada "Wa iyyaka nasta'iin dan kesempurnaan syari'at pada "Ash-Shirath al-Mustaqiim". (4) 'Ilmu al-Qashash dan al-Akhbar dari umat terdahulu, yang mencapai kebahagiaan dari para Nabi, yang tidak mendapatkan kenikmatan dan mendapatkan kecelakaan adalah golongan orang-orang kafir yang mendapatkan kemurkaan dan kesesatan. (An-Nawawi, 2020: 3).

Membumikan Surah Al-Fatihah dalam kehidupan

Pada penulisan jurnal ini, dalam rangka membumikan surah Al-Fatihah difokuskan dengan pembahasan ayat pertama dan kedua, yaitu pada basmalah (bismillahirrahmanirrahim) dan hamdalah (al-Hamdulillahirabbil'alamin). Hal ini penulis batasi supaya lebih mudah untuk dipahami, sehingga besar harapan dapat

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang secara umum pada basmalah menitikberatkan agar setiap muslim memulai pekerjaannya dimulai dengan basmalah. Di mana setiap pekerjaan yang dimulai dengan basmalah itu sendiri akan mengantarkan kehidupan yang penuh keberkahan dan puncaknya adalah mencontoh sifat kasih sayang Allah SWT. Sedangkan hamdalah berupaya dalam menempuh kehidupan sehari-hari dengan banyak bersyukur kepada Allah SWT atas anugerah nikmat yang sangat besar dan banyak dan puncaknya dengan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT melalui ibadah shalat, dzikir, baca Al-Qur'an dan shadaqah.

1. Basmalah Menebarkan Kasih Sayang

Basmalah di dalam mushhaf Al-Qur'an tertulis 114 kali, hal ini menunjukkan sisi kemukjizatan Al-Qur'an, di mana setiap awal surah tertulis basmalah, kecuali pada awal surah at-Taubah atau bara'ah tidak ada tulisan basmalahnya. Akan tetapi, karena Al-Qur'an itu mukjizat basmalah tetap tertulis pada surah an-Naml/27 ayat 30, yang mana bila dilihat dari sisi sejarah memberikan informasi terkait dengan kisah Nabi Sulaiman AS yang mengirim surat kepada Ratu Balqis, seorang pemimpin wanita di negeri Saba'. Teks ayat tersebut adalah:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأَثُونِي مُسْلِمِينَ

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. (Q. S. An-Naml/27: 30 – 31).

Beberapa referensi berikut memberikan informasi terkait dengan aplikasi basmalah dalam menata kehidupan sehari-hari, sebuah anjuran yang amat indah yang sangat perlu dilakukan oleh setiap umat Islam, agar dalam menempuh kehidupan betul-betul terarah menuju jalan yang benar yang diridhai Allah SWT.

M Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu", memberikan penjelasan sebagai berikut: " Apabila seseorang memulai suatu pekerjaan dengan nama Allah atau atas nama Allah, maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik, atau paling tidak akan terhindar dari godaan nafsu, dorongan ambisi atau kepentingan pribadi. Apabila Anda menjadikan pekerjaan Anda bertitik tolak dari Allah dan karena Allah, maka pastilah pekerjaan Anda itu tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Sebaliknya, akan membawa manfaat bagi diri Anda, masyarakat, lingkungan, bahkan kemanusiaan secara keseluruhan. (Shihab, 9: 1997).

Lebih lanjut M Quraish Shihab menginformasikan, "Dengan kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya, pekerjaan yang sedang saya lakukan ini dapat terlaksana. Setelah menghayati basmalah ini- ia memiliki kekuatan dan rasa percaya diri karena ketika itu dia telah menyandarkan dirinya dan bermohon bantuan Allah Yang Maha Kuasa itu. Dengan menyebut nama Allah diharapkan suatu amal akan bernilai abadi dan pelakunya akan mampu mencontoh Allah dalam sifat-sifat-Nya sesuai dengan kemampuan dirinya sebagai makhluk. (Shihab, 11: 1997).

Hamka dalam karya monumentalnya "Tafsir Al-Azhar" memberikan uraian sebagai berikut: "Denagn nama Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah dan Mahasayang kepada hamba-Nya maka utusan-Nya, Muhammad SAW telah menyampaikan seruan ini kepada manusia.

Yang lebih dahulu memengaruhi jiwa ialah bahwa Allah itu Pemurah dan Penyayang, bukan Pembenci dan Pendendam, bukan haus pada darah pengurbanan. Dan, contoh yang diberikan Nabi Muhammad SAW itu pulalah yang kita ikuti, yaitu memulai segala pekerjaan dengan nama Allah, yang mempunyai beberapa sifat Yang Mulia, di antaranya ialah Rahman dan Rahim. Maka, di dalam bacaan itu tersimpullah suatu pengharapan atau doa moga-moda apa saja yang kita kerjakan mendapat karunia Rahman dan Rahim dari Allah. Dimudahkan-Nya pada hal yang baik, dijauhkan kiranya dari hal yang buruk. (Hamka, 65: 2017).

Dari dua penadapat ahli tafsir di atas memberikan pandangan bahwa sudah selayaknyalah sebagai umat Islam memulai segala perbuatan atau pekerjaannya dimulai dengan membaca basmalah, yang tentunya bukan sekedar membacanya dengan lisan saja, melainkan disertai pemahaman yang benar terhadap isi kandungan basmalah, kemudian dipraktekkan dalam perbuatan nyata, yaitu memulai pekerjaan dengan membaca basmalah, merasakan pengawasan dari Allah SWT dan mencontoh sifat kasih sayang Allah SWT di mana pun kita berada. Hal ini diperkuat pula dengan sebuah hadis, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw bersabda: “Kullum riin dzibalin laa yubda’u fihī bismillahirrahmanirrahim fahuwa aqtha’u au ajdam - Setiap perbuatan penting yang tidak dimulai dengan basmalah, maka pekerjaan tersebut tidak sempurna atau cacat.” (H. R. Imam Abu Daud), yang nukil oleh Hamka pada Tafsir Al-Azhar halaman 65 dan M Quraish Shihab pada Tafsir Al-Qur’an Al-Karim halaman 9.

M Quraish Shihab menukil sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah Ra meriwayatkan sabda Rasulullah Saw., yang “mendekatkan” gambaran besarnya rahmat Allah Swt : Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Allah SWT menjadikan rahmat itu serratus bagian, disimpan disisi-Nya sembilan puluh sembilan dan diturunkan-Nya ke bumi ini satu bagian. Satu bagian inilah yang dibagi pada seluruh makhluk. (Begitu meratanya sampai-sampai satu bagian yang dibagikan itu diperoleh pula oleh) seekor binatang yang mengangkat kakinya karena dorongan kasih sayang, khawatir jangan sampai menginjak anaknya. (Shihab, 13: 1997).

Diperkuat pula, bahwa ada ulama’ yang memahami kata Ar-Rahmaan sebagai sifat Allah SWT yang mencurahkan rahmat tetapi bersifat sementara di dunia ini, sedang Ar-Rahiim adalah rahmat-Nya yang kekal. Rahmat-Nya di dunia yang sementara itu meliputi seluruh makhluk, tanpa kecuali dan tanpa membedakan antara Mukmin dan kafir. Sedangkan rahmat yang kekal adalah Rahmat-Nya di akhirat, tempat kehidupan yang kekal, yang hanya akan dinikmati oleh makhluk-makhluk yang mengabdikan kepada-Nya. (Shihab, 14: 1997).

Begitu sangat jelas dari beberapa penjelasan di atas, yang pada intinya dengan memahami basmalah secara baik dan benar, maka akan tumbuh pada pribadi seorang muslim, terus berusaha menjadi pribadi yang baik dan berupaya menebarkan nilai-nilai kebajikan dan kasih sayang. Di mana secara umum hal ini sejalan dengan firman Allah SWT, yang menjelaskan terkait diutusnya Rasulullah SAW menjadi rahmat – penebar kasih sayang untuk seluruh alam,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

.Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q. S. Al-Anbiya’/21: 107).

Ayat ini memberikan penjelasan dan penegasan, bahwa secara khusus Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi rahmat bagi seluruh alam. Agar lebih jelas terkait makna kandungan ayat di atas, penulis nukil beberapa pendapat, yaitu: M Qurasih Shihab dalam karyanya "Tafsir Al-Mishbah" memberikan penafsiran sebagai berikut: "Pembentukan kepribadian Nabi Muhammad SAW sehingga menjadikan sikap, ucapan, bahkan seluruh totalitas beliau adalah rahmat, bertujuan mempersamakan totalitas beliau dengan ajaran yang beliau sampaikan, karena ajaran beliau pun adalah rahmat menyeluruh dan dengan demikian, menyatu ajaran dan penyampai ajaran, menyatu risalah dan rasul, dan karena itu pula rasul saw adalah penjelmaan konkrit dari akhlak Al-Qur'an. Menjadi rahmat bagi seluruh alam, yang menyangkut alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu memperoleh rahmat dengan kehadiran Nabi Muhammad SAW membawa ajaran Islam". (Shihab, 520: 2004).

Hamka dalam karya monumentalnya Tafsir Al-Azhar memberikan penjelasan berikut: "Persamaan derajat manusia dengan tidak mementingkan perbedaan warna kulit dan bangsa itu, dapat disaksikan sendiri ketika orang pergi naik haji. Ajaran Islam jadi rahmat bagi kemanusiaan, karena Islam mempersamakan hak manusia di muka pengadilan dari undang-undang. Islam tidak bawa undang-undang yang berlaku adalah apa yang diperintahkan oleh tuan tanah di atas tanahnya atau kemauan tuan besar kebun terhadap kulinya, atau pangeran-pangeran feodal terhadap penggarap tanahnya. (Hamka, 92: 2017).

Wahbah Az-Zuhaili dalam karya tafsirnya Tafsir Al-Munir memberikan ulasan sebagai berikut: "Sesungguhnya Rasulullah SAW yang merupakan penutup para nabi yang risalah beliau dijadikan oleh Allah SWT sebagai mahkota bagi seluruh risalah para nabi terdahulu adalah rahmat bagi seluruh umat manusia. Barangsiapa beriman kepada beliau dan membenarkan dakwah beliau, ia adalah orang yang berbahagia. Sedangkan, bagi yang tidak beriman kepada beliau, di dunia ia selamat dari berbagai bentuk adzab yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu seperti ditenggelamkannya ke dalam bumi, dan adzab pembasmian, sedangkan di akhirat ia menjadi orang yang merugi dengan kerugian yang nyata". (Az-Zuhaili, 158: 2005).

Dari beberapa pendapat ahli tafsir di atas, memberikan betapa luasnya rahmat Allah SWT dengan mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi rahmat bagi seluruh alam. Di mana dengan risalah yang di bawa Nabi Muhammad SAW berupa ajaran Islam, merupakan ajaran yang sangat sempurna dengan hadirnya kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, yang berlaku sampai akhir zaman. Termasuk kaitan surah Al-Fatihah ayat 1 dengan surah Al-Anbiya' ayat 107, merupakan konsep dasar yang harus dijadikan pegangan umat Islam, agar berusaha mencontoh Allah SWT, mencontoh Nabi Muhammad SAW menjadi rahmat bagi keluarganya, saudara-saudaranya, tetangganya dan masyarakat secara umum.

Hal ini memberikan gambaran, untuk mencapai tangga menjadi rahmat itu, seseorang memerlukan keistiqamahan dalam mempelajari ajaran Islam secara mendalam, kemudian diwujudkan dalam bentuk rajin melaksanakan ibadah yang tersimpul dengan istilah "Sho Dzi Ba Sho Ammah - Sholat, Dzikir, Baca Al-Qur'an, Shodaqah dan Akhlak mulia).

2. Hamdalah Banyak Bersyukur Kepada Allah SWT

Setelah memahami dengan baik isi kandungan basmalah, yang intinya adalah bagaimana agar kita semua berusaha mencontoh sifat kasih sayang Allah SWT dan berusaha pula mencontoh Nabi Muhammad SAW menjadi rahmat bagi seluruh alam. Maka, pemahaman berikutnya adalah bagaimana agar kita memahami makna hamdalah – *alhamdulillahirabil'alamin* dalam kehidupan, karena tidak cukup seseorang bersyukur hanya mengucapkan alhamdulillah, melainkan harus disertai dengan implementasi paktek memperbanyak ibadah kepada Allah SWT dalam rangka mengisi kehidupannya. Sebelum membahas secara rinci terkait hamdallah, maka perlu diketahui agar mengetahui dan memahami anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, khususnya berdasarkan informasi kitab suci Al-Qur'an.

Anugerah yang diberikan oleh Allah SWT diberikan informasi melalui penafsiran terhadap surah Al-Fatihah/1 ayat 2 hamdalah, yang populer dengan tafsir Al-Qur'an bil Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lagi, yaitu terdiri dari beberapa ayat berikut:

1. Surah Al-An'am/6 ayat 1 sampai 3

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu). Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan. (Q. S. Al-An'am/6: 1 - 3).

2. Surah Al-Kahfi/18 ayat 1 sampai 3

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا مَّا كُنْتُمْ فِيهِ أَبَدًا

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. (Q. S. Al-Kahfi/18: 1 - 3).

3. Surah Saba'/34 ayat 1 sampai 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْخَمْدُ فِي الْأَخْرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ

Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun

dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (Q. S. Saba'/34: 1 - 2).

4. Surah Fathir/35 ayat 1 sampai 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلُثَ وَرُبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q. S. Fathir/35: 1 - 2).

Dari informasi ayat-ayat di atas, terkait penjelasan bahwa segala puji bagi Allah SWT, memberikan gambaran yang sangat jelas, betapa banyaknya nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia sia. Nikmat diciptakannya langit dan bumi serta segala isinya, diciptakannya gelap dan terang, siang dan malam, serta nikmat yang paling besar adalah nikmat dalam bentuk diturunkannya kitab suci Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam surah Ibrahim/14 ayat 34 diberikan informasi terkait begitu banyaknya nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia.

وَأَتَيْنَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Q. S. Ibrahim/14: 34).

Untuk memahami secara lebih rinci lagi terkait penafsiran surah Al-Fatihah/1 ayat 2, yakni hamdalah, maka berikut ini penulis nukil beberapa pendapat ahli tafsir, di antaranya adalah Hamka memberikan penafsiran sebagai berikut: "Alhamdulillah, segala puji-pujian hanya untuk Allah. Tidak ada yang lain yang berhak mendapat pujian itu. Meskipun, misalnya ada seorang berjasa baik kepada kita dan kita memujinya, hakikat puji hanya kepada Allah. Sebab orang itu tidak akan dapat berbuat apa-apa kalau tidak karena Allah Yang Mahapemurah dan Penyayang. Kita puji seorang insinyur atau arsitek karena mendapat ilham mendirikan sebuah bangunan yang besar dan indah. Namun, kalau kita pikirkan lebih mendalam, dari mana dia mendapat ilham perencanaan itu kalau bukan dari Allah. Oleh sebab itu, kalau kita sendiri dipuji-puji orang, janganlah lupa bahwa yang empunya puji itu ialah Allah, bukan kita. (Hamka, 66: 2017).

Lebih lanjut Hamka memberikan ulasan: "Nabi kita Muhammad SAW ketika dengan sangat jayanyatelah dapat menaklukkan negeri Mekah, beliau masuk ke kota itu dengan menunggang untanya yang terkenal, al-Qashwa. Sahabat-sahabat beliau gembira dan bersyukur karena apa yang dicita-citakan selama ini telah berhasil. Namun, beliau tidaklah mengangkat muka dengan pongah karena kemenangan itu, melainkan dirundukkan

wajahnya ke bawah, lekat pada leher unta kesayangannya itu, mensyukuri nikmat Allah dan mengucapkan puji-pujian. (Hamka, 66: 2017).

Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan: "Allah SWT mengajari kita agar memulai semua perbuatan dan perkataan dengan basmalah. Bacaan ini diperintahkan; ia merealisasikan permohonan pertolongan dengan nama-Nya yang agung. Allah mengajari kita bagaimana cara memuji-Nya atas anugerah nikmat-nikmat-Nya. Dialah yang benar-benar patut dipuji. Seluruh pujian hanyalah pantas untuk Allah, bukan yang lain-Nya. Sebab Dialah pemilik kerajaan dan penguasa seluruh alam semesta ini. Dia menciptanya, membinanya dan merawatnya. Dialah pemilik rahmat yang luas dan langgeng, pemilik hari pembalasan dan perhitungan guna menegakkan keadilan yang mutlak di antara hamba-hamba-Nya, memberikan ganjaran kepada orang-orang yang dulu berbuat baik dan menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang dulunya berbuat kejahatan. (Az-Zuhaili, 61).

Sayyid Quthub memberikan penafsiran: "Segala puji bagi Allah, inilah perasaan yang melimpah masuk ke dalam hati seorang mukmin, hanya semata-mata ingatnya kepada Allah. Karena, keberadaannya sejak awal adalah limpahan dari sekian limpahan nikmat Ilahi yang menghimpun pujian dan sanjungan. Dalam setiap kejapan mata, dalam setiap pandangan, dalam setiap langkah senantiasa diiringi dan disertai nikmat-nikmat Allah, nikmat yang melimpahi semua makhluk-Nya, khususnya manusia ini. Oleh karena itu, mengucapkan "alhamdulillah" di dalam memulai sesuatu dan mengakhirinya merupakan salah satu kaidah di antara kaidah-kaidah tashawwur (memperlihatkan terbentuknya) Islam secara langsung. (Quthub, 22: 2004).

M Quraish Shihab memberikan penjelasan: "Apabila seseorang sering mengucapkan al-hamdulillah, maka dari saat ke saat ia akan selalu merasa berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang Tuhan. Dia akan merasa bahwa Tuhan tidak membiarkannya sendiri. Jika kesadaran ini telah berbekas dalam jiwanya, maka senadainya mendapatkan cobaan atau merasakan kepahitan, dia pun akan mengucapkan al-hamdulillah atau segala puji bagi Allah, tiada yang dipuja dan dipuji walau cobaan menimpa, kecuali Dia semata. (Shihab, 21: 1997).

Beberapa informasi dari pendapat ahli tafsir di atas, memberikan penegasan bahwa segala puji bagi Allah SWT, dalam kondisi apa pun agar manusia selalu bersyukur dengan mengucapkan al-hamdulillah. Karena, kalau direnungkan secara dalam, kenikmatan yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia begitu sangat banyak dan melimpah, dibandingkan dengan penderitaan atau cobaan yang dialaminya. Hal ini memberikan penguatan bahwa sudah semestinya manusia banyak bersyukur kepada Allah SWT, terutama nikmat yang Allah SWT anugerahkan kepada bangsa Indonesia, di mana nikmat yang diangrehakan-Nya melebihi bangsa-bangsa yang lainnya.

Adapun secara global atau garis besar bentuk wujud syukur kepada Allah SWT, dapat disederhanakan dengan memperbanyak ibadah kepada-Nya. Yang dalam istilah sederhana, bagaimana agar setiap manusia mampu membangun hubungan dengan Allah SWT empat perbuatan yang disingkat dengan "Sho Dzi Ba Sho - Sholat wajib dan sunnahnya, Dzikir, Membaca Al-Qur'an dan memperbanyak Shodaqah". Hal ini diperkuat sebuah riwayat bahwa bentuk syukur Rasulullah SAW dengan memperbanyak ibadah sholat, yang didalam sholatnya membanyak Al-Qur'an yang banyak. Demikian pula,

Rasulullah SAW dzikir kepada Allah SWT seluruh hidupnya dan termasuk orang yang paling dermawan.

Kemudian setelah mampu mengistiqamahkan ibadah-ibadah di atas, berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak atau budi pekerti yang baik dan mulia. Ini semuanya dapat terwujud dengan baik dari memahami konsep hidup berdasarkan atau berlandaskan surah Al-Fatihah pada ayat 1 basmalah dan ayat 2 hamdalah.

KESIMPULAN

Al-Qur'an Al-Karim merupakan pedoman hidup umat Islam, yang harus dibaca secara baik dan benar, dipahami isi kandungannya, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama sangat dianjurkan agar umat Islam benar-benar memahami isi kandungan surah Al-Fatihah secara khusus dan surah-surah lainnya secara umumnya. Ajaran yang sangat mendasar dalam surah Al-Fatihah adalah kandungan ayat 1 basmalah dan ayat 2 hamdalah. Basmalah bagaimana agar setiap umat Islam memulai setiap pekerjaannya dengan basmalah, sekaligus mencontoh sifat kasih sayang Allah SWT dalam kehidupannya dan berusaha sesuai dengan kemampuan masing-masing agar menebarkan nilai-nilai kebajikan dalam berbangsa dan bernegara. Hamdalah memperbanyak bersyukur kepada Allah SWT dengan bentuk ibadah "Sho Dzi Ba Sho - Sholat wajib dan sunnah, Dzikir, Baca Al-Qur'an dan banyak shodaqah) secara vertikal dan secara horisontal tampil dengan akhlak yang baik dan mulia.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'ân Al-Karîm

Al-Qur'ân Al-Karîm bi ar-Rasm al-Utsmâi, Al-Insân al-'Alaqah al-Akhlaqiyah, Damsyiq: Dâr al-Ma'rufâh, cet. 4, 1420 H.

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ân Al-Karîm, Mesir: Dâr al-Hadits, 1422 H/ 2001 M.

Ath-Thabari, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, Jâmi' al-Bayân fi Tafsîr Ayi Al-Qur'ân, jilid. 1, Beirut: Dâr al-Fikr , 1988.

Az-Zuhaili, Wahbah, At-Tafsir al-Munîr, jilid. 1 dan 5, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. II, 1426 H/2005 M.

Hamka, Tafsîr al-Azhar, jilid. 1 dan 6, Gema Insani Press, 2017.

Quthb, Sayyid, Fî Zhilal Al-Qur'ân, jilid 1, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 2008

Shihab, Muhammad Quraish, Tafsîr al-Mishbâh, jilid. 1, 7 dan 8, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2004.

....., Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm Tafsîr atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. II, 1997.